

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN SIKAP PENGELOLAAN SAMPAH
ANTARA MASYARAKAT PEDESAAN DAN MASYARAKAT
PERKOTAAN DI YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Disusun Oleh:

Dicky Putra Umbu Bewa Guti

KM.21.00675

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA YOGYAKARTA**

2025



NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN SIKAP PENGELOLAAN SAMPAH ANTARA
MASYARAKAT PEDESAAN DAN MASYARAKAT
PERKOTAAN DI YOGYAKARTA**

Diajukan Oleh :

Dicky Putra Uumbu Bewa Gutu
KM.21.00675

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada tanggal 20 Agustus 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Eva Rumi Kristiani, S.Si., MT.

Pembimbing Utama/Penguji

Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes.

Pembimbing Pendamping/ Penguji II

Subagiyono, S.Sos., S.K.M., M.Si.



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Kesehatan Masyarakat
Yogyakarta.....

Mengetahui

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

Susi Damayanti, S.Si., M.Sc



ANALISIS PENGETAHUAN DAN SIKAP PENGELOLAAN SAMPAH ANTARA MASYARAKAT PEDESAAN DAN MASYARAKAT PERKOTAAN DI YOGYAKARTA

Dicky Putra¹ Ning Rintiswati² Subagiyono³

dickyputraubg@gmail.com

085253988287

INTISARI

Latar Belakang: Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, atau sesuatu yang sudah dibuang yang berasal dari aktivitas manusia serta tidak terjadi dengan sendirinya. Pada saat ini sampah merupakan salah satu masalah yang serius yang sedang kita hadapi. Sampah rumah tangga merupakan penghasil sampah terbesar setiap harinya, baik sampah organik, maupun sampah anorganik.

Tujuan : menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap pengelolaan sampah antara masyarakat pedesaan di Padukuhan Karangtalun dan masyarakat perkotaan di Kampung Demangan, Yogyakarta.

Metode: Penelitian menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan teknik simple random sampling terhadap 138 responden terdiri dari 69 pedesaan dan 69 perkotaan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan pengelolaan sampah antara masyarakat pedesaan dan perkotaan ($p=0,081$), namun terdapat perbedaan signifikan pada sikap pengelolaan sampah ($p=0,000$), di mana masyarakat perkotaan memiliki sikap yang lebih positif.

Kesimpulan: tidak terdapat perbedaan pengetahuan pengelolaan sampah antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. akan tetapi terdapat perbedaan sikap pengelolaan sampah antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pengelolaan sampah, Pedesaan, Perkotaan.

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wira Husada Yogyakarta

ANALYSIS OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARDS WASTE MANAGEMENT BETWEEN RURAL AND COMMUNITIES IN YOGYAKARTA

Dicky Putra¹ Ning Rintiswati² Subagiyono³

dickyputraubg@gmail.com

085253988287

ABSTRACT

Background: Waste is something unused, unwanted, or discarded that originates from human activities and does not occur naturally. Currently, waste is one of the serious problems we face. Household waste is the largest contributor to daily waste generation, including both organic and inorganic waste.

Objective: To analyze differences in waste management knowledge and dispositions between rural communities in Karangtalun Hamlet and urban communities in Demangan Village, Yogyakarta.

Methods: This study employed a comparative quantitative method with a simple random sampling technique involving 138 respondents (69 rural and 69 urban).

Results: the results showed no significant difference in waste management knowledge between rural and urban communities ($p=0.081$), but there was a significant difference in waste

Conclusion: Although both groups had similar levels of knowledge, differences in dispositions remain. Therefore, continuous education and guidance programs in rural areas are needed to foster positive dispositions toward waste management.

Keywords: knowledge, disposition, waste management, rural, urban

¹Undergraduate Student, Public Health Science Study Program, Stikes Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer, Public Health Science Study Program, Stikes Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer, Public Health Science Study Program, Stikes Wira Husada Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, volume sampah juga turut menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah pertumbuhan penduduk, tetapi juga dengan meningkatnya kompleksitas aktivitas manusia yang menghasilkan sampah dalam berbagai bentuk dan jenisnya [1]. Masalah sampah menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh seluruh Negara di dunia, tanpa terkecuali karena hal ini berkaitan dengan semakin tingginya produksi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat setiap harinya. Masalah sampah yang terjadi di berbagai negara di dunia tentu saja memiliki penyebab masing-masing. Salah satu dari sekian banyak penyebab masalah sampah yakni produksi barang konsumsi yang terus meningkat, sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat yang semakin konsumneris.

Sampah merupakan barang yang sudah tidak digunakan, namun berpotensi didaur ulang menjadi sesuatu yang lebih bernilai. Secara umum, sampah dibagi menjadi dua kategori: organik dan anorganik. Menurut jenisnya, sampah terbagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Berdasarkan data sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPN), volume sampah di Indonesia mencapai 69,9 juta ton pada tahun 2023. Komposisi sampah didominasi oleh sisa makanan dengan sebesar 41,60% serta sampah plastik sebesar 18,71%. Kemudian dari segi sumber sampah terbanyak yaitu sampah rumah tangga dengan persentase sekitar 44,37%. Kemudian berdasarkan data dari kantor Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menyebutkan bahwa jumlah rata-rata produksi sampah dari setiap daerah di Indonesia mencapai 300 ton setiap harinya. Menurut UU nomor 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, menyebutkan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah [2].

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali berbagai hal, seperti kata, nama, rumus,

inspirasi dan ide (Widyawati, 2020). Pengetahuan juga merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang melibatkan kelima indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba [3].

Sikap adalah sudut pandang atau kecenderungan terhadap suatu ide, masalah, atau tindakan. Beberapa para ahli berpendapat bahwa ekspresi ketertarikan, ketidaksukaan atau netralitas seseorang terhadap objek tertentu. Sikap juga merupakan kecenderungan untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, seperti institusi, pribadi, situasi, atau gagasan [4].

Perbedaan pengelolaan sampah masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama* pengetahuan (masyarakat perkotaan lebih memahami cara pengelolaan sampah dibandingkan masyarakat pedesaan). *Kedua* gaya hidup (gaya hidup masyarakat yang berbeda, Biasanya gaya hidup konsumtif masyarakat perkotaan yang menimbulkan banyaknya timbulan sampah). *ketiga*, jumlah penduduk (dari segi jumlah penduduk lebih didominasi oleh masyarakat perkotaan), *ketiga*, akses informasi dan fasilitas tempat pembuangan sampah (di pedesaan belum adanya tempat penampungan sampah sedangkan di perkotaan untuk tempat penampungan sampah sudah tersedia namun masih terdapat kekurangan pada lahan tempat penampungan sampah. juga untuk proses pengelolaan sampahnya masyarakat Desa dan kota masih berbeda, masyarakat pedesaan belum melakukan pengolahan sampah secara efektif biasanya masyarakat pedesaan masih mengelola sampah secara individu dengan melakukan pembakaran sampah, hal ini dikarenakan di daerah pedesaan masih terdapat lahan untuk penampungan sampah,. Sedangkan Masyarakat perkotaan sudah melakukan pengelolaan sampah secara efektif dengan melakukan pemilahan, pengurangan, dan mendaur ulang, namun tidak tersediannya lahan yang cukup untuk tempat penampungan sampah [5]

B. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif dengan metode *komparatif*. Lokasi penelitian bertempat di padukuhan Karang Talun, kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul dan Kampung Demangan, kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini untuk masyarakat pedesaan 69 responden dan masyarakat perkotaan 69 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan sistem Random Sampling. instrumen berupa kuesioner pengetahuan dan sikap mengenai pengelolaan sampah. uji analisis yang digunakan dengan uji *Man-Whitney u* analisis data menggunakan uji Man-whitney U.

C. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Padukuhan Karangtalun

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
17-23 Tahun	8	11,6
24-30 Tahun	20	29,0
31-37 Tahun	13	18,8
38-44 Tahun	10	14,5
45- 51 Tahun	6	8,7
52-58 Tahun	9	13,0
59-65 Tahun	3	4,3
Total	69	100
Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki- Laki	25	36,2
Perempuan	44	63,8
Total	69	100
Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	26	37,7
SMP	34	49,3
SMA	9	13,0
Total	69	100
Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
IRT	26	37,7
Petani	10	14,5
Wiraswasta	31	44,9
Satpam	2	2,9
Total	69	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kampung Demangan

Usia (Tahun)	Frekuensi(n)	Persentase (%)
17-23	5	7,2
24-30	9	13,0
31-37	3	4,3
38-44	7	10,1
45-51	5	7,2
52-58	23	33,3
59-65	17	24,6
Total	69	100
Jenis Kelamin	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Laki-laki	14	20,3
Perempuan	55	79,7
Total	69	100
Pendidikan	Frekuensi(n)	Persentase (%)
SMP	4	5,8
SMA	43	62,3
S1	22	31,9
Total	69	100
Pekerjaan	Frekuensi(n)	Persentase (%)
IRT	39	56,5
Wiraswasta	15	21,7
Pensiunan	6	8,7
PNS	5	7,2
Guru	1	1,4
Satpam	2	2,9
Mahasiswa	1	1,4
Total	69	100

Tabel 3. Hasil analisis pengetahuan dan sikap pengelolaan sampah masyarakat pedesaan dan perkotaan

	Pengetahuan Pengelolaan Sampah		
	Tinggi	Rendah	Total
Desa	66	3	69
Kota	69	0	69
	Sikap Pengelolaan Sampah		
	Positif	Negatif	Total
Desa	56	10	69
Kota	69	0	69

Tabel 4. Perbedaan pengetahuan dan sikap pengelolaan sampah masyarakat pedesaan dan perkotaan

Variabel	Kota		Desa		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan						
Tinggi	69	100	66	95,7	135	97,8
Rendah	0	0	3	4,3	3	2,2
Total	69	100	69	100	138	100

Variabel	Kota		Desa		Total	
	n	%	n	%	n	%
Sikap						
Positif	69	100	56	81,2	125	90,6
Negatif	0	0	13	18,8	13	9,4
Total	69	100	69	100	138	100

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat pedesaan di Padukuhan Karangtalun memiliki tingkat pengetahuan Tinggi, yaitu sebesar 80%. Mayoritas responden di wilayah pedesaan berpendidikan terakhir SMP (49,3%), berjenis kelamin perempuan (63,8%), dan pekerjaan yang paling dominan adalah wiraswasta (44,9%). Sementara itu, pada masyarakat perkotaan di Kelurahan Demangan, hampir seluruh responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Mayoritas responden perkotaan berpendidikan SMA (62,3%), berjenis kelamin perempuan (79,7%), serta didominasi oleh pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (56,5%). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya Notoatmodjo, 2012 dalam [6]. Terdapat 66 responden masyarakat pedesaan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 3 responden memiliki pengetahuan rendah. Di perkotaan terdapat 69 responden memiliki pengetahuan tinggi. Kemudian berdasarkan sikap pengelolaan sampah, sebagian besar masyarakat di Pedesaan Padukuhan Karangtalun (56 orang) menunjukkan sikap positif terhadap pengelolaan sampah, meskipun masih terdapat 10 orang dengan sikap negatif. Sementara itu, di wilayah perkotaan Kelurahan Demangan, 69 orang memiliki sikap positif. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan ini

dipengaruhi oleh faktor tingkat kesadaran, akses informasi, serta dukungan fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia. Baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah sama-sama berada pada kategori tinggi. Berdasarkan asumsi peneliti, capaian ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berperan penting dalam memperluas wawasan dan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh, sehingga memudahkan penerapan perilaku yang lebih baik. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, seperti media massa, internet, maupun penyuluhan lingkungan, turut meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah. Selain itu, pengalaman pribadi dan kebiasaan sehari-hari juga membentuk perilaku positif, terlebih jika didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif, seperti peran keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi lingkungan.

Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan tentang pengelolaan sampah antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, dengan nilai p sebesar 0,081 yang lebih besar dari 0,05. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap terhadap pengelolaan sampah antara kedua kelompok tersebut, terbukti dari nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, meskipun pengetahuan yang dimiliki serupa, pandangan, kecenderungan, serta kesiapan dalam bertindak untuk mengelola sampah berbeda antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Hal ini sejalan dengan penelitian komparatif oleh [7] menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di perkotaan umumnya lebih baik dibandingkan di pedesaan. Keseluruhan hasil penelitian ini didukung oleh teori Sikap Berkowitz dalam [8] yang menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek mencerminkan perasaan mendukung atau tidak, yang kemudian tercermin dalam perilaku. Selain itu, teori Lawrence Green dalam [9] menyatakan bahwa perilaku pengelolaan sampah dipengaruhi oleh perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dukungan fasilitas, serta konteks sosial dan budaya di

lingkungan sekitar. Selanjutnya, penelitian oleh (Gosal et al 2020) menegaskan bahwa faktor sosial dan budaya lokal memiliki peran penting dalam bentuk dan pelaksanaan pengelolaan sampah. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan perilaku positif harus disesuaikan dengan konteks spesifik setiap wilayah. Pendekatan edukasi dan penyediaan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan serta kebiasaan masyarakat pedesaan dan perkotaan sangat diperlukan agar perubahan perilaku dapat terjadi secara efektif dan berkelanjutan. Sementara itu, studi di Jakarta Barat menunjukkan bahwa pengetahuan dan ketersediaan fasilitas berhubungan erat dengan perilaku pengelolaan sampah yang bersih dan sehat, menegaskan pentingnya peningkatan edukasi dan penyediaan sarana di tingkat rumah tangga [10].

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan tentang pengelolaan sampah pada masyarakat di pedesaan menunjukan kategori tinggi sebesar 95,7% dan untuk masyarakat di perkotaan menunjukan kategori tinggi 100%. Uji statistik menunjukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan tentang pengelolaan sampah antara masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan nilai p sebesar 0,081.
2. Sikap terhadap pengelolaan sampah pada masyarakat peesaan menunjukan kategori positif sebesar 82,6%. Sedangkan pada masyarakat perkotaan menunjukan kategori positif sebesar 100%. Uji statistik menunjukan terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap pengelolaan sampah antara masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan nilai p sebesar 0,000.

F. SARAN

1. Padukuhan Karangtalun

Meningkatkan program edukasi yang menekankan pentingnya pengelolaan sampah secara teknis dan berkelanjutan, terutama mengenai pemilahan dan pengurangan sampah. Penyediaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat sampah terpisah dan akses pengangkutan yang lebih mudah, agar masyarakat lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Pendampingan dan keterlibatan tokoh masyarakat untuk memperkuat kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan secara kolektif.

2. Kalurahan Demangan

Meningkatkan program edukasi yang menekankan pentingnya pengelolaan sampah secara teknis dan berkelanjutan, terutama mengenai pemilahan dan pengurangan sampah. Penyediaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat sampah terpisah dan akses pengangkutan yang lebih mudah, agar masyarakat lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Pendampingan dan keterlibatan tokoh masyarakat untuk memperkuat kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan secara kolektif.

G. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing dan dosen penguji yang sudah

memberi arahan, masukan dan bimbingan yang sangat berarti . Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada padukuhan karangtalun dan kampung Demangan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, serta teman, adik, kakak, yang telah membantu dalam proses pengambilan data.

H. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Afdhal, “Peran Bank Sampah Dalam Memperkuat Ekonomi Lokal Dan Membangun Lingkungan Berkelanjutan,” *Saskara Indones. J. Soc. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 134–154, 2024, doi: 10.21009/saskara.041.03.
- [2] D. G. Ambina, “Tinjauan Pemilahan Sampah Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah,” *Bina Huk. Lingkung.*, vol. Vol. 3. No, no. 2, pp. 171–185, 2019, doi: 10.24970/jbhl.v3n2.13.
- [3] R. Goyena and A. . Fallis, “Tinjauan Pustaka: Pengetahuan Gizi Seimbang,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [4] H. S. Nahampun, “Ui Teori Lawrence Green,” *Skripsi Univ. Airlangga*, no. 1993, pp. 12–13, 2019.
- [5] S. M. Tacoy, “Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan,” *J. Teol. Kontekst. Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 36, 2020, doi: 10.46445/jtki.v1i1.300.
- [6] Yogatama et al, “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Surabaya Mengenai Pesan Kampanye Grab Pada Fitur Grab Protect,” *J. E-KOMUNIKASI*, vol. 10, no. 1, pp. 1–12, 2022, [Online]. Available: <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/12199>
- [7] Nurin & Rhomadhoni, “Pengaruh Karakteristik Masyarakat dan Fasilitas Pembuangan Sampah dengan Pengolahan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan,” *J. Ilm. STIKES*, vol. 11, pp. 731–738, 2021, [Online]. Available: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- [8] Konradus et al, “Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah (Studi Kasus Di Desa Penfui Timur Rt 09 Rw 03 Kecamatan Kupang Tengah),” pp. 426–440, 2024.
- [9] Waliki et al, “Community Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Distrik Manokwari Timur Kabupaten Manokwari,” *Cassowary*, vol. 3, no. 2, pp. 127–140, 2020, doi: 10.30862/cassowary.cs.v3.i2.59.
- [10] Widiyanti et al, “Environmental Health and Occupational Safety,” *Environ.*

Heal. Occup. Saf., vol. 5, no. 1, pp. 1–262, 2024, doi:
10.1201/9781003464785.